

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, maka angka harapan hidup merupakan ukuran yang selalu digunakan dalam indeks pembangunan manusia. Pada dewasa ini penyakit tidak menular hampir sama dengan penyakit degradatif. Penyakit degradatif merupakan penyakit yang memiliki angka kejadian menyangkut proses degenerasi pada usia lanjut yang dapat terjadi seiring berjalannya waktu dan umur (Simamora dan Saragih, 2019).

Lansia adalah kelompok penduduk yang berumur tua. Menurut Undang Undang RI No 13 1998, seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia (lansia) apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sejalan dengan bertambahnya umur, individu lanjut usia akan mengalami degradasi alamiah pada kapabilitas fisiologis maupun daya nalar, yang secara perlahan memengaruhi keseimbangan fungsi tubuh dan ketajaman berpikir sehingga mereka lebih rentan terhadap beragam masalah kesehatan. Penurunan kekuatan fisik dan daya tahan tubuh menjadi faktor utama yang menyebabkan gangguan pada mekanisme kerja organ tubuh, sehingga lansia lebih mudah terserang penyakit (Arjani dkk., 2018).

Masa tua merupakan tahapan kehidupan yang nantinya akan dilalui setiap individu (Rahmi dkk., 2016). Penuaan itu sendiri bukanlah sebuah penyakit, melainkan proses dinamis yang ditandai dengan beragam perubahan, serta penurunan daya tahan tubuh dalam menghadapi berbagai pemicu, baik dari dalam

maupun luar tubuh. Oleh karena itu, lansia cenderung mengalami peningkatan kadar asam urat.

Gout arthritis, atau yang lebih dikenal sebagai penyakit asam urat, merupakan kondisi yang berkaitan dengan tingginya konsentrasi asam urat dalam darah. Serangannya terjadi secara tiba-tiba, berulang, dan biasanya disertai peradangan sendi yang menimbulkan rasa nyeri hebat (Seran dkk., 2016). Penyakit ini disebabkan oleh penumpukan kristal monosodium urat dalam tubuh. Seiring bertambahnya usia, risiko peningkatan kadar asam urat dalam darah juga meningkat. Akumulasi kristal monosodium urat yang berlebihan dapat memicu munculnya gejala gout arthritis. Asam nukleat yang terkandung dalam inti sel merupakan salah satu sumber purin, dan kelebihan purin dalam tubuh dapat menyebabkan terbentuknya asam urat (Jaliana dkk., 2018).

Asam urat merupakan hasil akhir dari metabolisme purin, yang banyak terdapat pada bahan makanan seperti daging merah, jeroan, makanan laut, serta minuman beralkohol. Pada lansia, faktor gaya hidup, pola konsumsi makanan, aktivitas fisik, serta adanya penyakit penyerta dapat memperburuk kadar asam urat. Peningkatan kadar asam urat yang tidak terkendali akan menurunkan kualitas hidup lansia karena menimbulkan keterbatasan aktivitas sehari-hari (Kusumayanti dkk., 2014).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) dalam NonCommunicable Disease Country Profile, tingkat prevalensi penyakit asam urat di Indonesia pada kelompok usia 55–64 tahun mencapai sekitar 45%. Pada rentang usia 65–74 tahun, angkanya meningkat menjadi 51,9%, dan untuk usia di atas 75 tahun tercatat sebesar 54,8%. Pada tahun 2018, prevalensi gout arthritis di

Indonesia tercatat sekitar 11,9%, dengan wilayah Bali menunjukkan angka yang lebih tinggi, yaitu sekitar 30% (Syahradesi & Yusnaini, 2020).

Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, merupakan salah satu wilayah yang aktif melaksanakan kegiatan posyandu lansia. Namun, data terkait gambaran kadar asam urat pada peserta posyandu lansia di wilayah ini masih terbatas. Padahal, informasi tersebut sangat penting untuk mengetahui prevalensi hiperurisemia, faktor risiko yang mungkin berhubungan, serta sebagai dasar dalam penyusunan program intervensi kesehatan yang tepat sasaran. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2025, jumlah peserta posyandu lansia di Desa Pering Kecamatan Blahbatuh tercatat sebanyak 350 orang sesuai dengan data statistik Desa Pering. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 100% dari 15 orang lansia yang diwawancarai mengalami keluhan nyeri tajam pada persendian, terutama di bagian kaki atau pergelangan kaki, sehingga mereka kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari akibat rasa nyeri tersebut. Selain itu, pada sendi yang terasa nyeri terlihat adanya pembengkakan dan kemerahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Gambaran Kadar Asam Urat pada Lansia di Posyandu Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh” perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan lansia terkait kadar asam urat, serta menjadi bahan evaluasi dan perencanaan dalam pelayanan kesehatan di posyandu lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

“Bagaimana gambaran kadar asam urat pada lansia di Posyandu Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kadar asam urat pada Lansia di Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), dan aktivitas fisik pada Lansia di Posyandu Desa Pering.
- b) Mengukur kadar asam urat pada peserta posyandu lansia Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.
- c) Mendeskripsikan hasil kadar asam urat berdasarkan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, aktivitas fisik).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi ilmiah mengenai kadar asam urat pada lansia di Desa Pering serta menambah literatur bidang kesehatan masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a) Terhadap Peneliti

Diharapkan Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, dan wawasan penulis dalam melakukan pemeriksaan kadar asam urat pada Lansia di Desa Pering, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

b) Terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kadar asam urat secara teratur di puskesmas dan lembaga kesehatan terdekat lainnya. Selain itu, diharapkan masyarakat mengambil tindakan pencegahan penyakit asam urat dengan mengikuti gaya hidup sehat.